

BAB III

BIOGRAFI IMAM an-NAWAWI DAN MUSA SYAHIN

A. Biografi Imam an-Nawawi

1. Nama Lengkap

Nama lengkap an-Nawawi adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri¹ bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Hizami an-Nawawi al-Haurani ad-Dimasyqi as-Syafi'i².

Dikenal dengan nama kunyahnya Abu Zakariya. Sebutan ini tidak sesuai dengan kebiasaan yang ada. Para ulama telah menganggapnya sebagai suatu kebaikan sebagaimana yang dikatakan Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Majmu'* “*disunnahkan memberikan panggilan kunyah kepada orang-orang shalih baik kaum lelaki maupun perempuan, mempunyai anak atau tidak, memakai panggilan anaknya sendiri atau anak orang lain, dengan Abu Fulan untuk lelaki atau Ummu Fulanah untuk perempuan*”.³

Adapun Imam an-Nawawi namanya adalah Yahya, orang arab sudah terbiasa dengan memberi julukan Abu Zakaria kepada Yahya karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya Zakariya as, sebagaimana juga seseorang yang namanya abu Yusuf dijuluki Abu Ya'qub, namun gaya pemberian seperti itu biasa didengar dari orang-orang Arab.⁴ Abu Zakariya ini adalah nama kunyahnya Imam an-Nawawi, bukan bermakna beliau

¹ Lafadz مري Menurut As-Suyuthi di dalam *al-Minhaj as-Suwa* (5/1) بضم الميم و كسر الراء كما رأيته مضبوطا بخطة مري, Abdul Hamid bin Sholih al-Karoni, *A'dzabur Rawiy fi Tarjamah Imam an-Nawawy*, t.t, tt.p, 1429 H, hlm. 24

² Abdul Hamid, *A'dzabur Rawiy...*, hlm. 24

³ Syekh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, diterjemahkan oleh Masturi Ilham dan Asmu'i, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, Cet ke 10, hlm, 776

⁴ Syekh Ahmad, *60 Biografi...*, hlm. 756

memiliki anak yang bernama Zakariya, karena selama hidup Imam an-Nawawi beliau tidak pernah menikah.⁵

Laqabnya Muhyiddin (penghidup agama), gelar ini diberikan oleh mayoritas ulama, tetapi beliau tidak terlalu menyukai dengan gelar tersebut. al-Lakhmi mengatakan, *“diriwayatkan secara shahih bahwasannya Imam Nawawi mengatakan, “aku tidak senang dengan julukan Muhyiddin yang diberikan orang kepadaku”*. Ketidaksukaan itu disebabkan karena rasa tawadhu’ atau rendah hati yang tumbuh pada diri Imam an-Nawawi, meskipun ia pantas mendapatkan julukan tersebut.⁶

Nasabnya al-Hizami an-Nawawi al-Haurani ad-Dimasyqi as-Syafi’i, adapun al-Hizami dinisbahkan kepada kakeknya Hizam, an-Nawawi dinisbahkan kepada desa Nawa, pusat kota al-Jaulan, berada dikawasan Hauran di provinsi Damaskus. Selama kurang lebih dua puluh delapan tahun Imam an-Nawawi menetap disana. Abdullah bin al-Mubarak pernah berkata: *“barang siapa yang menetap disuatu negeri selama empat tahun, maka dia dinisbahkan kepadanya”*.⁷ Penisbahan nama al-Haurani kepada Hauran yaitu tempat yang sangat luas dan besar, penuh dengan kebaikan, mempunyai banyak daerah disebelah Damaskus, dari arah kiblat. Lebih dikenal dengan nama Imam an-Nawawi. Yaitu seorang ahli fiqih dan hadis dari kalangan madzhab Syafi’i.

⁵ Sri Ulfa Rahayu, *Manhaj an-Nawawi dalam Kitab Syarah Hadis Shahih Muslim*, Jurnal *Kewahyuan Islam: al-I’jas*, Vol. 6, No.2, 2020, hlm. 177

⁶ Syekh Ahmad, *60 Biografi...*, hlm. 756

⁷ Sri Ulfa, *Manhaj an-Nawawi...*, hlm. 178

Lahir dipertengahan bulan Muharam tahun 631 H dikota Nawa. Setelah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, beliau pindah ke Damasakus saat berusia 19 tahun dan tinggal disana. Imam an-Nawawi wafat pada tanggal 24 Rajab 676 H di Nawa saat berusia 45 tahun.⁸

2. Rihlah Ilmiah

Imam an-Nawawi adalah seorang ulama yang memiliki kapasitas keilmuan yang sangat tinggi, ahli zuhud dan wara'⁹. Beliau menjadi pribadi yang shaleh karena didikan ayahnya. *Katatib* adalah tempat mulai belajarnya Imam Nawawi, yang merupakan tempat belajar membaca dan menulis untuk anak-anak, dan sebelum usia baligh beliau telah hafal al-Qur'an. Setelah beranjak dewasa ia bersama ayahnya melakukan rihlah ke kota Damaskus, sesampainya disana ia berguru kepada ulama-ulama besar dan alim seperti syekh Abdul Kafi bin Abdul Malik ar-Rabi' dan Syekh Abdurrahman bin Ibrahim bin al-Farhah. Seiring bertambah dewasanya kemudian ia belajar ke lembaga pendidikan yang bernama ar-Rawahiyah. Dari sini Imam an-Nawawi menguasai berbagai macam ilmu agama seperti hadis dan ilmu hadis, fiqh dan ushul fiqh serta bahasa.¹⁰

Beliau menggunakan waktu yang ada untuk mencari ilmu. Dalam waktu empat bulan setengah beliau mampu menghafalkan kitab *Tanbih* karya Abu Ishak Syairazi dan dalam waktu lima bulan setengah beliau mampu menghafal seperempat kitab *Muhadzab*. Gurunya takjub atas kecerdasan

⁸ Sri Ulfa, *Manhaj an-Nawawi...*, hlm 180

⁹ Imam an-Nawawi, *Shahih Riyadlus Shalihin*, diterjemahkan oleh Team KMCP, t.tp, t.th, hlm. 21

¹⁰ Sri Ulfa, *Manhaj an-Nawawi...*, hlm. 178

Imam an-Nawawi ini, sehingga menjadikannya sebagai pengajar disana. Beliau tidak pernah tidur diatas kasur tetapi diatas kitab, ketika bangun ia berkata: *“inna lillahi wa inna ilahi raji’un”*, ia mengatakan ini karena telah membuang waktu dengan banyak tidur. Dalam sehari beliau mengikuti 12 majelis ilmu dari berbagai disiplin keilmuan. Dua pelajaran tentang *“al-Wasith”*, satu pelajaran tentang *“Muhadzdzab”* atau pelajaran tentang *“al-jam’u baina ash-Shahihain”*, satu pelajaran tentang *“Shahih Muslim”*, satu pelajaran tentang *“al-Luma”* karya Ibnu Dhabī, satu pelajaran tentang *“Ishlah al-Mantiq”*, satu pelajaran tentang *“at-Tashrif”*, satu pelajaran tentang *“Ushul Fiqh”*, satu pelajaran tentang *“Asma’ ar-Rijal”*, dan satu pelajaran lagi tentang *“Ushuluddin”*¹¹.

Beliau menjadi pemimpin perguruan Dar al-Hadis setelah Ibnu Abi Syamah.¹²

3. Guru Dan Murid

Imam an-Nawawi hidup di zaman yang dipenuhi oleh para ulama yang menguasai ilmu pengetahuan dan sains, dan paling utama hadis dan fiqih. Berikut ini guru-guru Imam an-Nawawi, diantaranya adalah:

a. Guru Imam an-Nawawi yang paling utama¹³

- Yasin bin Yusuf al-Marakisyi, ialah Yasin bin Abdullah al-Maghribi beliau telah haji 10 kali, beliau adalah guru pertama an-Nawawi waktu kecil dan masih sanak keluarga, garis sanadnya berkumpul di

¹¹ Imam an-Nawawi, *al-Minhaj bi syarhi Shahih Muslim*, Jilid 1, Darus Sunnah, ditahqiq oleh Khalil Ma’mun Syiha, *Syarah Shahih Muslim*, Beirut, Darul Ma’rifah, Cet ke 3, t.th, hlm. 63

¹² Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, Cet ke 2, 2009, hlm. 264-265

¹³ Abdul Hamid, *A’dzabur Rawiy...*, hlm. 32-33

al-Hajj Syaraf. Syekh Yasin adalah yang memotivasi an-Nawawi kecil agar menghafal al-Qur'an. Beliau wafat pada tanggal 3 Rabiul Awwal 687 H. Dimakamkan di pemakaman *Babu Syuruq*.

b. Guru dalam bidang Fiqih¹⁴

- Syaikh al-Qadhi al-Khatib 'Imaduddin Abdul Karim bin al-Qadhi Jamaluddin Abdus Shamad bin Muhammad yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Hirstani
- Imam ahli fiqih yang bermadzhab Syafi'i sang pemberi fatwa yang mengajar di madrasah ar-Rawahiyyah, Kamaluddin Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdasi.
- Sallar bin al-Hasan bin 'Umar bin Sa'id al-Arbali yang dikenal dengan Kamaluddin Abu al-Hasan seorang Mufti di Syam, salah satu fuqoha' termasyhur, dan seorang Fudhala' yang terkenal di Syam, Sahabatnya Imam Taqiyuddin Abi Umar bin Shalah. Wafat pada 7 Jumadil Akhir 670 H.
- Abu Muhammad 'Abdurrahman bin Ibrahim bin Siba' bin Dhiya' al-Fazari asy-Syafi'i. Beliau adalah imam ahli fiqih yang bermadzhab Syafi'i di Syam dan seorang Tajuddin yang tinggal di Farkah. Lahir pada tahun 624 H di Syam.
- Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa al-Maqdasi ad-Dimasyqi at-Tarkamani, yang dikenal dengan Syamsyuddin Abu Muhammad. Seorang Mufti di Damaskus pada

¹⁴ Abdul Hamid, *A'dzabur Rawiy...*, hlm. 33-37

waktunya, pengajar di madarasah ar-Rawahiyyah. Wafat pada Rabi'ul Akhir 654 H.

- Umar bin As'ad bin Abi Ghalib ar-Rabi'i, yang dikenal dengan Qadli 'Izzuddin Abi Hafash, temannya Ibnu Shalah. an-Nawawi belajar adab bersamanya. Wafat pada bulan Ramadhan tahun 675 H.
- Muhammad bin Husain bin Razain bin Musa bin 'Isa al-'Amiri, yang dikenal dengan Babin Razain. Seorang Qadhi as-Syafi'i lahir pada 603 H.

c. Guru dalam bidang Ushul Fiqih¹⁵

- Diantara guru Imam an-Nawawi yang paling unggul dalam hal ushul ialah al-Qadhi Abu al-Fath Kamaluddin Umar bin Bandar bin Umar bin 'Ali bin Muhamamd al-Taflisi As-Syafi'i. Seorang al-Qadhi Kamaluddin Abu al-Fath, lahir pada tahun 602 H dan wafat pada malam hari tanggal 14 Rabi'ul Awal 672 H.
- Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khalid bin ash-Shai', yang dipanggil yang mulia Abi al-Mafakhir seorang Qadhi Qudhata di Damaskus lahir bulan Sya'ban tahun 628 H dan wafat bulan Rabi'ul Akhir 683 H.

d. Guru dalam bidang Hadis, *asma'u rijal* dan yang berhubungan dengannya.¹⁶

- Imam al-Hafidz yang tekun, seorang pentahqiq, peneliti yang zuhud dan wara' yakni Ibrahim bin 'Isa al-Muradi al-Andalusi al-Maghribi

¹⁵ Abdul Hamid, *A'dzabur Rawiy...*, hlm. 37-38

¹⁶ Abdul Hamid, *A'dzabur Rawiy...*, hlm. 39-44

ad-Dimasyqi as-Syafi'i, yang dikenal Abu Ishaq. an-Nawawi mengambil ilmu fiqh hadis dari beliau. Wafat di Mesir pada awal tahun 668 H.

- Khalid bin Yusuf bin Sa'ad bin Hasan bin Mufarrajan-Nablusi ad-Dimasyqi, yang dikenal dengan al-Hafidz Zainuddin Abu al-Baqa', lahir tahun 575 H dan wafat di bulan Jumadil Akhir tahun 663 H. Imam an-Nawawi belajar kitab *Kamal Fii Asmaa'ir Rijal* karya Hafidz 'Abdul Ghani al-Maqdasi.
- Ibnu Burhan al-'Adl as-Shadr Radhiyaddin Abu Ishaq yakni Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Mudhar bin Faris al-Mudhari al-Wasithi al-Barizi at-Tajiru as-Saffar. Lahir 593 H dan wafat 7 Rajab 664 H.
- Taqiyyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Ahmad bin Fudhal al-Wasithi, pemilik sanad di Syam. Wafat hari Jum'at 14 Jumadil 672 H.
- Zainuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Daim bin Ni'mah bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Abi Bakar al-Maqdasi as-Shalihi pemilik sanad di Syam, ahli fiqh bermadzhab Hanbali, dan ahli hadis lahir bulan Syawal tahun 575 H di Dimasyqi wafat hari Senin Rajab 668 H di Bashr.
- Pemilik sanad di Syam juga, Taqiyyuddin Syaraf ah. al-Fudhala' Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi al-Yusr Syakir bin Abdullah bin Muhammad at-Tanukhi ad-Dimasyqi. Lahir pada 17 Muharam 589 H dan wafat 26 Safar 672 H.

- ad-Dhiya' bin Tamam al-Hanafi imam besar Hadis, biasanya Imam an-Nawawi mendengar hadis dari beliau.
 - Syamsyuddin Abu al-faraj dan Abu Muhammad yakni Abdurrahman bin Syekh Abi 'Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi al-Jama'ili as-Shalihi al-Hanbali, lahir pada tahun 597 H dan wafat dimalam Selasa 09 Jumadil Awal 682 H.
 - Jamaluddin Abu Muhammad yakni Abdurrahman bin Salim bin Yahya bin Khomis bin Yahya bin Hibatullah al-Anshari al-Anbari al-Baghdadi ad-Dimasyqi al-Faqih al-Hanbali. Seorang imam Mufti wafat dibulan Rabi'ul Akhir tahun 661 H.
 - Syekh as-Syuyukh Syarafuddin Abu Muhammad yakni Abdul Aziz bin al-Qadhi Abi Abdillah Muhammad bin Abdul Muhsin bin Muhammad bin Manshur bin Khalf al-Anshari al-Ausi ad-Dimasyqi al-Hamu as-Syafi'i. Lahir pada tahun 586 H di Dimasyqi dan wafat pada 08 Ramadhan 662 H.
- e. Guru dalam bidang Qiraat¹⁷
- Syihabuddin Abu al-Qasim yakni Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim bin Usman bin Abi Bakar bin Abbas al-Maqdassi ad-Dimasyqi as-Syafi'i yang lebih dikenal dengan Abi Syamah, wafat pada 19 Ramadhan 665 H.

¹⁷ Abdul Hamid, *A'dzabur Rawiy...*, hlm. 44

f. Guru dalam Bidang Nahwu dan Tashrif¹⁸

- Abu al-Abbas Ahmad bin Salim al-Mishri an-Nahwi al-Lughowi at-Tashrifi, ahli nahwu, ahli bahasa, dan pentahqiq, yang tinggal di Damaskus, wafat pada bulan Syawal 664 H.
- Fakhruddin al-Maliki adalah orang yang pertama kali menjadi guru an-Nawawi dalam bidang *nahwu* dan *tashrif* di dalam kitab *al-Luma'*.
- Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-Tha'i al-Jiyyani lahir tahun 600 atau 601 H. an-Nawawi mendengar ilmu *nahwu* dan bahasa dari beliau. Wafat pada 12 Sya'ban 672 H.

Murid-murid beliau yang termuka, terkenal dengan keutamaan dan keilmuannya di antaranya yang hafidz dan zuhud¹⁹ :

- al-Hafidz Jamaluddin Abu al-Hajaj Yusuf bin az-Zaki Abdurrahman bin Yusuf al-Mizzi seorang perawi hadis.
- Syamsuddin Ibnu Naqib Muhammad bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Muhammad bin Hamdan.
- Aminuddin Ibnu Abi ad-Dur Salim bin Abdurrahman bin Abdullah asy-Syafi'i.
- Ahmad bin Farih bin Ahmad Syihabuddin Abul Abbas al-Lukhmi al-Isybili as-Syafi'i.

¹⁸ Abdul Hamid, *A'dzabur Rawiy...*, hlm. 45-46

¹⁹ Abdul Hamid, *A'dzabur Rawiy...*, hlm. 47-54, dan lihat juga Imam an-Nawawi. *al-Minhaj Bisyarhi...*, hlm. 66-67

- Syihabbuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Salman bin Hamayul al-Ja'fari.
- Ibnu al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab.
- Syihabbuddin Ahmad bin Muhammad bin 'Abbas bin Ja'wan
- Isma'il bin Ibrahim bin Salim bin Rakib bin Sa'd al-Anshari ad-Dimasyqi as-Shalihi al-Hanbali yang dikenal dengan Ibnu Khabbaz al-Mu'addab
- Syekh an-Nasikh Jibril al-Kurdi
- al-Qadhi Jamaluddin Sulaiman bin Umar bin Salim az-Zar'i
- Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Hamid bin Abdul Hadi al-Maqdisi
- Abdurrahim bin Muhammad bin Yusuf as-Suhudi
- al-Alla Ali bin Ayyub bin Manshur al-Maqdisi
- Syihabbuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir
- al-Badr Muhammad bin Usman bin Mazhar al-Anshari
- Syamsuddin Abu Abdillah Imam al-'Alamah al-Muhaddis Muhammad bin Abu al-Fath bin Abu al-Fadlol al-Ba'labaki al-Hanbali
- Manshur bin Najm bin Ziyah al-Laitsi
- Syarafuddin Abu al-Qasim Ibnu al-Barizi Hibatullah bin 'Abdurrahim al-Barizi

- Isma'il bin Utsman bin Muhammad bin Abdul Karim bin Tamam bin Muhammad al-Hanafi, yang dikenal dengan Ibnu al-Mu'alim Rasyiddin
- Sulaiman bin Hilal bin Syabal bin Falah bin Khoshib al-Ja'fari al-Haurani ad-Dimasyqi
- Ala'uddin Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim bin Daud bin Sulaiman bin al-'Ithar ad-Dimasyqi as-Syafi'i
- al-Qadhi Dhiya'uddin Abul Hasan Ali bin Salim bin Rabi'ah al-Anshari al-Adzra'i

Imam an-Nawawi dapat menguasai dengan baik kitab *Muwaththa'* karya Imam Malik, kitab *Musnad* Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Kitab yang sangat ditekuni beliau adalah kitab Shahih Muslim, beliau berhasil mensyarah kitab tersebut yang terhimpun ke dalam beberapa bagian. Imam an-Nawawi banyak mempelajarinya di sekolah Darul al-Asyafariah, yakni sebuah lembaga pendidikan.²⁰ Beliau menjadi pemimpin perguruan Dar al-Hadis setelah Ibnu Abi Syamah.²¹

4. Kitab Karya Imam an-Nawawi

Syekh Jamaluddin al-Asnawi berkata di Muqoddimah kitab "*al-Muhimmaat*", yaitu "*ketahuilah, bahwa syekh Muhyiddin ra. ketika mulai aktif dalam riset dan produksi, beliau memandang perlu mempercepat suatu kebaikan, yaitu menjadikan apa-apa yang diduplikatnya untuk segera ditulis supaya bisa diambil manfaatnya oleh para peneliti. Oleh karena itu, beliau*

²⁰ Sri Ulfa, *Manhaj an-Nawawi...*, hlm. 180

²¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 264-265

menjadikan penulisan sebagai pendapatan dan pendapatannya sebagai penulisan, ini adalah tujuan yang shahih dan niat yang bagus, seandainya yang bagus, seandainya tidak demikian, niscaya kemungkinan untuk menerbitkan kitab-kitab tidak akan mudah baginya”²².

al-Adzra’i mengatakan “*telah sampai kabar kepada saya bahwa syekh Muhyiddin telah menulis sampai kelelahan, lalu beliau meletakkan penanya dan beristirahat*”, seraya membawakan sya’ir²³:

Sekiranya air mata ini menetes bercucuran

Tanpa ada kebahagiaan, ia menjadi air mata kesia-sian

Karya-karya Imam an-Nawawi mencapai 69 kitab, diantaranya:

- a. Dalam bidang hadis: *Arba’in Nawawiyah, Riyadlus Shalihin an-Nawawi, al-Minhaj* (syarah Shahih Muslim), *at-Taqrīb Wat Taysir fi Ma’rifat Sunan al-Basyirin Nadzir, Syarah al-Bukhari, al-Adzkar* yang dinamakan *Hilyah al-Abrar al-Khiyar fi Talkhis ad-Da’wat wa al-Adzkar, Khulashah al-Ahkam min Muhammad as-Sunan wa Qawa’id al-Islam*, dan lain-lain.
- b. Di bidang fiqh: *Minhajut Thalibin, Raudhatuth Thalibin, al-Majmu’ Syarah al-Muhadzab* lalu disempurnakan oleh as-Subki kemudian *al-Muthi, al-Minhaj, al-Idhah*, dan *at-Tahqiq*
- c. Di bidang bahasa: *Tahdzibul Asma’ wal Lughat* jilid 2 dan *Tahrir at-Tanbih*

²² Imam an-Nawawi. *al-Minhaj Bisyarhi...*, hlm. 67

²³ Imam an-Nawawi. *al-Minhaj Bisyarhi...*, hlm. 67

- d. Di bidang akhlak: *at-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*, *Bustanul Arifin*, dan *al-Adzkar*.
- e. Dibidang biografi dan sejarah: *Tahdzib al-Asma' wal Lughat* jilid 1 dan *Thabaqat al-Fuqaha'*

5. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Minhaj*

Telah dipaparkan sebelumnya kitab *al-Minhaj* merupakan syarah kitab Shahih Muslim ditulis oleh Imam an-Nawawi. Kitab syarah hadis ini bertujuan untuk menjelaskan maksud dan kandungan suatu hadis. Yang melatarbelakangi Imam an-Nawawi dalam pensyarahan kitab Shahih Muslim diantaranya²⁴:

- a. Sebagai pendekatan diri kepada Allah, yakni menyibukkan diri dengan ilmu merupakan paling utama pendekatan dengan Allah Swt. para ulama sepakat bahwa salah satu syarat dari seorang mujtahid adalah wajib menguasai hadis. Karena mengingat banyaknya hukum Islam yang digali dari hadis-hadis nabi, disamping itu ayat al-Qur'an yang membahas hukum fiqih masih bersifat global maka sangat penting penjelasannya yang didapatkan dengan menggali hadis Nabi Saw. yang berkaitan tentang hukum.
- b. Melihat kondisi sosial, menurut Imam an-Nawawi pada saat itu, masyarakat mengalami penurunan terhadap majelis-majelis hadis, hingga mengancam keberadaan hadis. Oleh karena itu, dengan

²⁴ Imam an-Nawawi. *al-Minhaj Bisyarhi...*, hlm. 78-79

mensyarahkan hadis diharapkan dapat menghidupkan kembali semangat mengkaji hadis.

6. Gambaran Umum Kitab

Ketika mensyarah kitab Shahih Muslim, Imam an-Nawawi shalat istikharah terlebih dahulu dalam menghimpun hadis-hadisnya untuk disyarah²⁵.

Imam an-Nawawi menuliskan dalam muqadimahya, yakni *“karena sedikitnya jumlah penuntut ilmu atau minimnya rasa cinta penuntut ilmu yang berusaha meluangkan waktu untuk mempelajarinya, niscaya saya akan mensyarahnya lebih dari seratus jilid. Karena banyaknya faedah dan manfaat yang tersembunyi didalam hadis tersebut. Akan tetapi saya membatasi diri untuk bersikap tidak berlebihan yakni sedang-sedang saja, sehingga tidak membosankan²⁶”*. Oleh karena itu, Imam an-Nawawi hanya mensyarah 18 jilid.

Imam an-Nawawi berusaha mengingatkan hadis yang berkenaan dengan amalan, serta dalil dengan problematikanya, kecuali pada tempat-tempat yang memerlukan pembahasan yang lebih detail karena dianggap sangat penting dengan cara ringkas dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang jelas. Pada awal kitab terdapat muqaddimah untuk memberikan manfaat yang sangat besar sesuai dengan yang diperlukan oleh para pentahqiq. Agar lebih

²⁵ an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta, Pustaka Azam, 2010, hlm. 80

²⁶ an-Nawawi, *Syarah Shahih...*, hlm. 81

mudah ditelaah dan tidak membosankan, beliau berusaha menertibkan dengan membaginya menjadi beberapa pembahasan secara berurutan.²⁷

Yaitu pembahasan mengenai kaidah-kaidah *ushul, furu', adab*, dan *isyarat zuhdiyyah*. Dan juga memaparkan penjelasan tentang ushul kaidah-kaidah syariat, menjelaskan lafadz secara bahasa, nama perawi diberi syakal (tanda baca), serta menjelaskan nama yang memiliki kunyah, nama bapaknya, nama anak, serta nama yang belum jelas. Disaat tertentu mengingatkan agar bersikap lembut mengenai kondisi perawi, serta menjelaskan rahasia-rahasia ilmu hadis yakni matan dan isnad yang dapat diambil faedahnya, penekanan penyebutan nama yang saling terkait dan berbeda. Lalu mengumpulkan dua hadis yang bertentangan secara zhahir, yang dapat menimbulkan prasangkaan bagi orang yang tidak memahami/mendalami hadis, fiqih, dan ushulnya bahwa keduanya seakan terlihat berlawanan.²⁸

7. Sistematika Penulisan Kitab

Sistematika penyusunan kitab *al-Minhaj* memiliki 54 kitab yaitu²⁹:

- a. Jilid 1: *Muqaddimah*
- b. Jilid 2: *Kitab Iman*
- c. Jilid 3: *Kitab thaharah dan haidl*
- d. Jilid 4: *Kitab shalat*
- e. Jilid 5: *Kitab masjid wa al-maudi' as-shalat*, dan *shalat musafir wa qasruha*

²⁷ Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Bisyarhi...*, hlm. 80-81

²⁸ Imam an-Nawawi, *al-Minhaj bi Syarhi Shahih Muslim*, Jilid 1, Darus Sunnah, ditahqiq oleh Khalil Ma'mun Syiha, *Syarah Shahih Muslim*, Beirut, Darul Ma'rifah, Cet ke 3, t.th, hlm. 79

²⁹ Imam an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta, Pustaka Azam, jilid 17, 2011, hlm. 165-13

- f. Jilid 6: *Kitab al-jum'at, shalat al-'aidain, shalat al-istisqa', shalat kusuf, dan janaiz*
- g. Jilid 7: *Kitab zakat, dan shiyam*
- h. Jilid 8: *Kitab i'tikaf, dan hajji*
- i. Jilid 9: *Kitab nikah*
- j. Jilid 10: *Kitab radla', thalaq, al-li'an, al-'atq, al-buyu', dan al-musaqah wa al-muzara'ah*
- k. Jilid 11: *Kitab al-faraid, hibat, washiyat, nadzar, al-aiman, al-qusamah, dan al-hudud 7*
- l. Jilid 12: *Kitab al-aqdiyat, al-luqathah, al-jihad, dan al-imarah*
- m. Jilid 13: *Kitab as-shayid wa dzubaih, al-adhaha, dan al-asyrubah*
- n. Jilid 14: *Kitab al-libas waz zinah, al-adab, dan as-salam*
- o. Jilid 15: *Kitab alfadz minal adab, syi'ir, ru'ya, al-fadhail, dan fadhail as-shhabat*
- p. Jilid 16: *Kitab al-birr wa shilat wa al-adab, al-qadr, dan al-ilmu*
- q. Jilid 17: *Kitab dzikir wa du'a wa taubat, ar-riqaq, at-taubat, shifat munafiqin, shifat qiyamah, dan al-jannah wa shifat*
- r. Jilid 18: *Kitab al-fitna al-asyrathu as-sa'ah, adz-zuhud wa ar-riqaiq, dan tafsir*

B. Biografi Musa Syahin

1. Nama Lengkap

Nama lengkap Musa Syahin Lasyin, beliau dilahirkan pada 16 Rajab 1338 H (6 April 1920 M) di desa Asnit kabupaten Benha provinsi Qulubiyah di kota Mesir. Dan wafat pada malam 'Asyura di bulan Muharram 1430 H atau pada 6 Januari 2009 di umur 89 tahun³⁰.

2. Rihlah Ilmiah

Musa Syahin hidup dalam keluarga yang berkecukupan. Seperti anak-anak kecil pada umumnya yang tinggal di perkampungan Mesir, ia telah mengkhatamkan al-Qur'an di *Kuttub* sejenis dengan TPQ di desanya dan kebetulan yang mengajar disitu adalah Gouda kakaknya Musa Syahin. Syahin bersekolah dasar dan menengah pada lembaga pendidikan di al-Azhar. Musa Syahin adalah orang pertama yang mendapatkan pendidikan ma'had al-Azhar di Tanta sampai selesai madrasah Aliyah dan melanjutkan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin, ia menyelesaikan program S1 nya dan mendapatkan gelar Lc pada tahun 1946. Kemudian ia melanjutkan S2 nya, dan meraih gelar Magister dari fakultas Bahasa Arab pada tahun 1948. Lalu ia melanjutkan S3 nya di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis, ia meraih gelar doktoral pada tahun 1965.³¹

Mulai tahun 1948 sampai tahun 1965, sudah puluhan tahun Musa Syahin mengabdikan diri menjadi pengajar Tafsir Hadis di ma'had al-Azhar. Kemudian ia terpilih menjadi pengajar mata kuliah bidang hadis pada tahun

³⁰ Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah Tasyri'iyah dan Ghairu Tasyri'iyah*, Jurnal *Addin*, Universitas al-Azhar Kairo, Vol. 7, No. 2, 2013, hlm. 383-384

³¹ Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah...*, hlm. 384

1965, dan menjadi dosen tetap pada tahun 1971. Pada tahun 1976 ia dikukuhkan sebagai guru besar dan kemudian menjabat sebagai ketua jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, lalu diangkat menjadi dekan fakultas Ushuluddin pada tahun 1979 sampai 1982³².

Musa Syahin mempunyai karir yang cemerlang lalu karir terakhirnya di al-Azhar adalah menjadi wakil rektor bidang pasca sarjana dan riset. Tidak berhenti disitu karir Musa Syahin diluar al-Azhar juga cemerlang yakni beliau menjabat sebagai ketua Pusat Studi Sirah dan Sunnah di bawah naungan kementerian wakaf dari tahun 1994 sampai wafatnya³³. Ia juga pernah ditugaskan ke luar negeri selama mengabdikan di al-Azhar, Saudi Arabia, Kuwait, Libya, Somalia, dan Qatar³⁴.

Beberapa sumbangsih Musa Syahin adalah proyeknya membuat ensiklopedi sunnah (takhrij hadis, menghukumi hadis dengan metode ilmiah). Ia menemukan metode dalam proyeknya yang kemudian diterapkan dan disempurnakan oleh para muridnya, para mahasiswa pascasarjana al-Azhar sampai sekarang dalam menulis thesis dan disertasi. Selama hayatnya ia senantiasa menikmati kesuksesannya ini dan masih tetap menyempatkan diri sebagai pembimbing bagi murid-muridnya dalam menulis tesis atau disertasi sejak tahun 1976 sampai wafatnya. Ia juga menjadi pembimbing dan penguji lebih dari 200 judul tesis atau disertasi di Universitas al-Azhar, Alexandria di Mesir, Ummul Qura dan Imam bin Saud di Saudi Arabia, dan

³² Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah...*, hlm. 384

³³ Musa Syahin Lasyin, *Minhalul Hadis fii Syarhil Hadis*, Beirut, Dar al-Midar al-Islami, 2001, hlm. 1

³⁴ Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah...*, hlm. 384

Um Durman di Sudan. Ia mengajar mahasiswa pascasarjana di Mesir, Saudi Arabia, Libya dan Qatar selama 30 tahun. Ia juga ikut berpartisipasi dalam meluruskan pemahaman yang salah tentang Islam, ia berdakwah melalui televisi dan radio yang rekamannya mencapai 1000 episode di Mesir, 500 episode di Qatar, 50 episode di Saudi dan 20 episode di radio BBC London seksi bahasa Arab. Ia juga menyumbangkan pemikirannya untuk media massa Arab dan Islam berjumlah 1000 fatwa, 50 artikel di koran Mesir, 10 artikel di koran Qatar dan 5 artikel di koran Saudi Arabia.³⁵

3. Kitab Karya Musa Syahin

Yakni di antara karyanya adalah³⁶:

- Kitab *Fathul Mu n'im Syarh Shahih Muslim*³⁷ 10 jilid (2002 M/1423 H)
- *Minhalul Hadis Fi Syarhil Hadis*³⁸ (2001)
- *al-Manhal al-Hadis Fi Syarh Hadis al-Bukhari* 4 juz
- Kitab *Shahih Bukhari fii Nadzhmi Jadid Tajmi'u wa Taisiru wa Tajridu* diterbitkan oleh Darul Midar al-Islami li Tauzi' pada tahun 2006 4 memiliki 4 jilid
- *Qoshoshu Minal Hadis Nabawi* 2 jilid
- *Taysir Tafsiri an-Nasafi* (tafsir al-Qur'anil Karim) 15 juz yang dimasukkan dalam kurikulum mata pelajaran tafsir ditingkat madrasah Aliyah (Ma'had al-Azhar)

³⁵ Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah...*, hlm. 384-385

³⁶ Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah...*, hlm. 385

³⁷ Musa Syahin Lasyin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, Beirut, Dar al-Syuruq, Cet ke 1, Jilid 1, 2002

³⁸ Musa Syahin Lasyin, *Minhalul Hadis fii Syarhil Hadis*, Beirut, Dar al-Midar al-Islami. 2001

- *as-Sunnah Kullaha Tasyri'*
- *al-Hushun al-Mani'ah Fii Difa'i 'an as-Syari'ah*
- *Tajdid ad-din*
- '*as-Sunnah wa Tasyri'i*³⁹ (1411 H)

Musa Syahin memiliki karya yang belum dicetak yakni:

- *as-Salsabil al-Jariy Syarah Shahih al-Bukhari*
- *Taysir Ma'anil Qur'an*
- *al-Mabsuthu Fi Musthlahal Hadis*

Kisah indah yang menutup akhir hayatnya. Beliau meninggalkan dunia fana ketika masih dalam tahap menyempurnakan karangannya *al-Salsabil al-jariy Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid ke enam. Ketika beliau beristirahat dari menulis, lalu berwudhu untuk shalat dua rakaat lalu tidur berbaring ke sebelah kanan menghadap kiblat. Saat dalam kondisi tidur itulah Allah menahan ruhnya dan tidak mengembalikannya lagi. Beliau meninggal dalam kondisi tersebut di rumahnya di Naser City provinsi Cairo pada 6 Januari 2009 diumur ke 89 tahun.⁴⁰

4. Latar Belakang Penulisan Kitab *Fathul Mun'im*

Setiap ulama memiliki alasan mengapa mensyarah kitab, salah satunya Musa Syahin beliau mensyarah kitab Shahih Muslim karena untuk memenuhi permintaan banyak praktisi hadis dan mahasiswanya untuk melengkapi penjelasan hadis al-Bukhari dengan cara yang sama dan gaya yang sama. Akan tetapi pemikirannya telah dikuasai dengan yang lain setelah ditunjuk

³⁹ Musa Syahin Lasyin, *as-Sunnah wa Tasyri'i*, Majalah al-Azhar, 1411 H

⁴⁰ Muhammad Aniq, *Problematika Sunnah...*, hlm. 385-386

menjadi dosen tafsir dan hadis di fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Musa Syahin melihat bahwa kurikulumnya adalah hadis-hadis kitab Shahih Muslim dan kitab ini belum disajikan sebagaimana penjelasan kitab Bukhari. Bukan sesuatu apa yang disusun dalam penjelasannya tetapi tentang memperkaya atau memuaskan keinginan mahasiswa dan Musa Syahin merasa memikirkan penjelasan yang cocok dengan kebutuhan mereka⁴¹.

5. Gambaran Umum Kitab

Musa Syahin menyelesaikan kitabnya selama 23 tahun. ketika mensyarah di dalamnya selalu disertai dengan shalat siang dan malam berpacu dengan zaman dan takut akan takdirnya⁴².

Di dalam muqaddimahya Musa Syahin, tidak terlalu banyak seperti penjelasan muqaddimahya Imam an-Nawawi. Kitab *Fathul Mun'im* terdapat 2 muqaddimah cetakan satu dan kedua.

Dalam muqaddimah pertama dijelaskan ada tiga bagian ketika Musa Syahin mensyarah, yakni⁴³:

- a. *Ma'na 'am* yakni arti/makna yang umum supaya memperoleh syarah hadis dengan ibarot yang sederhana dan gaya bahasa yang mudah.
- b. *Mabahits al-'arabiyah* yakni pembahasan mengenai lafadz-lafadz hadis dan struktur bahasanya, dan dari segi nahwu dan balaghoh juga dibahas.
- c. *Fiqh hadis* yakni menjelaskan hadis dari segi hukum-hukum syar'i secara sederhana, mengumpulkan diantara riwayat-riwayat yang

⁴¹ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 7

⁴² Musa Syahin, *Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim*, Beirut, Dar as-Syuruq, Cet ke 1, Jilid 1, 2002, hlm. 8

⁴³ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...*, hlm. 8

berbeda, menyebutkan pendapat-pendapat para ulama tentang penerimaan atau penolakan suatu hadis, menguatkan pendapatnya dengan dalil al-Qur'an dan menguraikan beberapa hikmah dan faedah yang dapat diambil dari hadis yang disyarah.

Diakhir muqaddimah, terdapat firman Allah, yakni:

رَبِّي اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُ قَوْلِي (طه: 25-28)
 رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا (الإسراء: 80)

Sedangkan dalam muqaddimah keduanya, Musa Syahin hanya menyempurnakan dari muqaddimah cetakan pertama, yakni⁴⁴:

- a. Pada awal halaman hanya *rawiyul a'la* (bersambung dengan kalimat "عَنْ") dan matannya. Sedangkan sanad lengkapnya Imam Muslim diletakan pada catatan kaki/footnote
- b. Musa Syahin menghitung hadis Imam Muslim sesuai dengan urutannya, tidak mengumpulkan riwayat yang berulang yang terdapat penyimpangan untuk hadis yang satu, seperti pada cetakan pertama kitab Fathul Mun'im.
- c. Penomoran terbagi menjadi 4, yakni:
 - Diberi penomoran pada bab-bab, dan terkadang tidak mengikuti tabulasinya Imam an-Nawawi ra.
 - Hadis Imam Muslim diberikan penomoran yang bersambung dari awal sampai akhir kitab, tidak menggunakan riwayat-riwayat yang memperbanyak didalam matan, atau mengurangi, atau merubah, walau matannya sekalimat diberi penomoran. Peringkasan sanad

⁴⁴ Musa Syahin, *Fathul Mun'im...* hlm. 5-7

dilakukan dalam riwayat yang berhubungan dengan matan yang sebelumnya, maka tidak digunakan dan tidak diberikan penomoran yang bersambung. Karena tujuan Musa Syahin adalah hanya menghitung matannya, bukan sanad. Sebelum matan tersebut telah diletakkan penomoran yang bersambung di atas garis sebelah penomoran yang lain.

- Supaya lebih mudah menemukan hadis dalam kitab ini digunakannya penomoran seperti penomoran Ustadz Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, beliau menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufaharas* untuk beberapa hadis. Dan diletakkan penomoran ini di atas garis yang lurus, dan biasanya dikhususkan tiap *kitab* ilmiah dengan penomoran yang tersendiri. Dimulai dengan hadis *kitab Iman* semisalnya dengan nomor 1 sampai batas akhir *kitab iman*, kemudian memulai *kitab Thaharah* dengan penomoran 1 sampai pada akhir kitab dan seperti itulah seterusnya. Maka jika diperiksa pada kitab *Mu'jam al-Mufaharras* ditemukan (25) الطهارة - م -

diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan Muslim di dalam *kitab thaharah* no 25. Imam an-Nawawi tidak menuliskan pada babnya seperti penomoran kitab ini, tidak menghitung riwayat yang diringkas sanadnya, dan jika terdapat perbedaan pendapat pada kaedah ini maka diasingkan. Dan menghitung riwayat-riwayat yang ada atau bertentangan walau bagian dari matan, dan jika terdapat perbedaan pendapat pada kaedah ini maka diasingkan juga.

- Penomoran hadis di setiap bab dengan nomor terpisah, diletakkan di bawah penomoran Ustadz Muhammad Abdul Baqi secara terperinci dengan garis lurus, tidak mengulang riwayat hadis, dan tidak mengulang penomoran juga. Akan tetapi mengganti penomoran yang kosong, jika diperhatikan dengan catatan riwayat terdahulu. Musa Syahin mengatakan dalam syarahnya, misalnya: *وَفِي رَوَايَتِنَا الرَّابِعَةَ كَذَا*

dan di dalam catatannya hanya *روايَتِنَا الرَّابِعَةَ كَذَا*

- d. Seperti menyempurnakan cetakan ini dengan keunggulan yang ditonjolkan, lebih mateng, dan bermanfaat sangat besar pada lingkup percetakan disekitarnya.
- e. Koreksi cetakan ini didistribusikan pada ulama' hadis yang berkompeten.

6. Sistematika Penulisan Kitab

Secara garis besar *Fathul Mun'im* memiliki 57 kitab (bab) Berikut ini sistematika penulisan kitab:

- a. Jilid 1: *kitab iman*. terdapat 1 kitab
- b. Jilid 2: *kitab thaharah, haidl, dan shalat*. Terdapat 3 kitab
- c. Jilid 3: *kitab masjid wa mawadi' al-shalah, dan shalat al-musafirin wa qasriha*. Terdapat 2 kitab
- d. Jilid 4: *kitab jum'ah, al-'aidain, al-istisqa', al-Kusuf, al-janaiz, az-zakat, dan as-shaum*. Terdapat 7 kitab
- e. Jilid 5: *kitab al-i'tikaf, al-hajji, an-nikah, dan ar-rada'*.terdapat 4 kitab

- f. Jilid 6: *kitab thalaq, al-li'an, al-'atq, al-buyu', al-masaqah, al-faraid, al-hibah, al-washiyat, an-nadzr, al-aiman, al-qasamah wa al-maharibin wa al-qishas wa al-diyat*, dan *al-hudud*. Terdapat 12 kitab
- g. Jilid 7: *kitab al-aqdiyat, al-luqathah, al-jihad, al-imarah, dan as-shayid wa al-dzabaih*. Terdapat 5 kitab
- h. Jilid 8: *kitab al-adaha, al-asyribah, al-libas wa az-zinah, al-adab, as-salam, at-thib wa al-maradl*. Terdapat 6 kitab
- i. Jilid 9: *kitab al-adab min alfadz wa ghairuha, al-Syi'ir, al-ru'ya, al-fadhail, fadhail as-shahabat, al-birr was shilah wa al-adab*. Terdapat 6 kitab
- j. Jilid 10: *kitab al-qadr, al-ilmu, az-zikir wa ad-du'a' wa at-taubah wa al-istighfar, ar-riqaq, at-taubah, shifat al-munafiqin, shifat al-qiyamah wal Jannah wan nar, al-jannah wa shifat na'imuha wa ahliha, al-fitan wa asyrathu as-sa'ah, az-zuhud, dan at-tafsir*. Terdapat 11 kitab

Terdapat perbedaan dalam penyusunan sehingga jumlah babnya berjumlah 57 kitab yaitu pada bab *al-thib wal maradl* Musa Syahin memaparkan bab tersendiri untuk membahasnya sedangkan dalam kitab Shahih Muslim bab *al-thib wal maradl* termasuk ke dalam bab *as-salam* sehingga terdiri 54 kitab.